

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perindustrian di Indonesia semakin lama semakin berkembang, dengan bertambahnya industri-industri di Indonesia maka tidak menutup kemungkinan lapangan pekerjaan akan terbuka luas, dengan demikian kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Namun perlu disadari selain bermanfaat bagi kesejahteraan manusia, dampak yang dapat ditimbulkan oleh industri akan akan berpengaruh terhadap lingkungan dan tenaga kerjanya sendiri, baik dalam masalah kesehatan, kecelakaan maupun limbah yang ditimbulkan oleh pihak industri.

Suatu masalah yang dapat ditimbulkan dalam proses industrialisasi sangat berpengaruh terhadap masa depan tenaga kerja maupun lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari beberapa masalah yang ditimbulkan dalam kecelakaan maupaun masalah kesehatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang kompleks, dimana satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Masalah tersebut dapat terjadi karena adanya peralatan teknik yang dapat menimbulkan kesalahan perencanaan yang tidak sesuai dengan proses yang diharapkan, yang meliputi suasana kerja seperti suara, suhu, ventilasi, cahaya dan faktor manusia yaitu menyangkut manusia itu sendiri (Badong, 1995).

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap pekerja dari resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang terjadi di tempat kerja sehingga tercipta tempat kerja yang aman, nyaman, sehat dan produktif menuju peningkatan produktifitas nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja.

Peranan keselamatan dan kesehatan kerja (k3) belakangan ini semakin dirasa penting, terutama pada era industrialisasi seperti sekarang ini dimana penggunaan mesin-mesin, pesawat-pesawat instalasi serta bahan-bahan berbahaya semakin meningkat. Hal tersebut akan meningkatkan jumlah dan ragam sumber bahaya di tempat kerja, dan mempengaruhi peningkatan jumlah maupun keseriusan terhadap terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja yang meningkat setiap tahunnya, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Tempat kerja adalah tiap ruangan atau lapangan, tertutup, terbuka, bergerak ataupun tetap dimana tenaga kerja, atau yang sering dimasuki tenaga kerja untuk keperluan suatu usaha dimana terdapat sumber-sumber bahaya (UU 1/1970 tentang Keselamatan Kerja). Sumber bahaya yang ditemukan di tempat kerja sangat beragam, diantaranya bahaya kondisi fisik berupa kebisingan. Kebisingan yaitu bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran kesehatan, keselamatan kerja dan kenyamanan lingkungan.

Bahaya kebisingan dengan tingkat tinggi dapat menyebabkan efek jangka pendek dan jangka panjang pada pendengaran. Kebisingan dengan intensitas tinggi dapat menyebabkan : hilangnya pendengaran sementara atau permanen. Pusing, kantuk, tekanan darah tinggi, tegang dan stres, yang diikuti oleh sakit maag, kesulitan tidur, dan sakit jantung, hilangnya konsentrasi, alarm atau teriakan peringatan tidak terdengar. Gangguan pada pendengaran adalah gangguan paling serius karena dapat menyebabkan ketulian. Ketulian yang timbul pada awalnya bersifat sementara dan akan pulih kembali bila segera menghindar dari tempat kerja bising. Namun apabila bekerja secara terus-menerus, maka daya dengar akan menghilang secara menetap dan tidak akan pulih kembali. Apabila hal ini terjadi dapat berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja hingga kematian akibat gangguan komunikasi dari kehilangan daya dengar.

Berdasarkan hal diatas, kebisingan merupakan salah satu bahaya yang perlu dilakukan pengendalian serta dilakukan pencegahan terhadap resiko yang mungkin ditimbulkan oleh kebisingan yaitu kebisingan dengan menggunakan earplug. Earplug adalah salah satu alat pelindung diri berupa sumbat telinga yang mampu mengurangi tingkat kebisingan hingga 20 dB.

Earplug adalah alat pelindung telinga yang digunakan untuk menyumbat telinga dengan tujuan melindungi, mengurangi paparan kebisingan yang masuk kedalam telinga. Earplug adalah alat yang dipakai dengan cara dimasukkan kedalam telinga biasanya terbuat dari karet yang lunak, dicetak menurut kontur telinga pemakai.

Earplug sangat diperlukan saat bekerja dilingkungan kerja bising karena mampu mengurangi tingkat kebisingan langsung pada penerimanya selain itu kelebihan earplug adalah mampu menekan biaya tidak terlalu mahal dibandingkan dengan pengendalian cara teknis (*engineering control*). Pada kenyataannya pengendalian secara teknis tidak selalu dapat dilaksanakan dikarenakan banyaknya sumber bising ditempat kerja.

PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) merupakan pusat perawatan pesawat Garuda Indonesia. Fasilitas perawatan pesawat ini dibangun di area seluas 115 Ha di kawasan Bandara Soekarno – Hatta Cengkareng. Fasilitas yang dimiliki GMF AA senantiasa dimodernisasi dan selalu dikembangkan untuk dapat mengikuti perkembangan dunia penerbangan yang melaju pesat. Hingga saat ini fasilitas yang dimiliki antara lain : 3 buah hangar yang total ukurannya 318.000m², Office and Store Area, Run up, Bay and Apron seluas 318.000m² yang mampu menangani kegiatan maintenance serta menampung 15 pesawat terbang berbadan kecil dan 4 pesawat terbang berbadan besar.

PT. GMF AeroAsia telah menyediakan dan mengharuskan tenaga kerjanya untuk menggunakan earplug pada saat bekerja di dekat sumber bising, khususnya dibagian workshop pada saat teknisi struktur pesawat melakukan riveting (memalu dengan alat) yang memiliki potensi bahaya kebisingan. Workshop memiliki intensitas kebisingan yang melebihi 85 dB yaitu 107 dB. Oleh karena itu para teknisi diwajibkan menggunakan pelindung pendengaran atau earplug pada saat melakukan pekerjaan yang menjadi sumber bising, karena berisiko menimbulkan gangguan pada kesehatan tenaga kerja. Meskipun terkadang masih ada saja pekerja yang mengabaikan penggunaan earplug.

Kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku. Menurut Kelman (1958) dalam Sarwono (1997) dijelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi, dan tahap terakhir berupa internalisasi. Pada awalnya individu mematuhi anjuran / instruksi tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman/sangsi jika dia tidak patuh, atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika dia mematuhi anjuran tersebut. Tahap ini disebut tahap kepatuhan (*compliance*). Biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan selama masih ada pengawasan. Tetapi begitu pengawasan itu mengendur/ hilang, perilaku itupun ditinggalkan.

Ketidakpatuhan tenaga kerja dalam penggunaan earplug bukan hanya disebabkan karena kurangnya pengawasan dari atasan saja, tetapi bisa juga disebabkan karena ketidakpatuhan tenaga kerja tentang resiko yang ditimbulkan dari bahaya kebisingan. Karena kepatuhan sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan resiko bahaya kebisingan dengan kepatuhan penggunaan earplug pada teknisi struktur pesawat PT. GMF AeroAsia.

B. Identifikasi Masalah

Pengetahuan merupakan domain terpenting untuk terbentuknya tindakan seseorang, selain pengetahuan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan tenaga kerja dalam penggunaan earplug antara lain adalah pengawasan, ketidaknyamanan, reward, sanksi dan hukuman.

Pengawasan adalah kegiatan mengendalikan tenaga kerja agar menaati peraturan organisasi dan bekerja sesuai dengan rencana. Bila terdapat penyimpangan atau kesalahan diadakan tindakan perbaikan dan atau penyempurnaan (Sedarmayanti, 2001).

Pengawasan dilakukan sebagai pengendalian agar tidak terjadi tindakan tidak aman (*unsafe acts*) yang berpotensi menimbulkan bahaya didalam setiap proses pekerjaan yang dilakukan oleh setiap tenaga kerja. Pengawasan pada hakikatnya bukan mencari kesalahan, akan tetapi menyakinkan setiap proses pekerjaan berjalan dengan lancar dan aman agar terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Ketidaknyamanan penggunaan earplug juga merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan earplug. Earplug dianggap benda asing yang menempel pada anggota tubuh yang dianggap mengganggu. Untuk mencegah hal ini terjadi diperlukan pendidikan dan pelatihan secara berlanjut agar mereka mamahami dan mengetahui manfaat dari penggunaan earplug serta terhindar dari bahaya akibat lingkungan kerja bising.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat bahwa kepatuhan earplug pada tenaga kerja dipengaruhi oleh banyak faktor dan penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan, waktu, dan dana yang dimiliki, maka penulis membatasi pada masalah hubungan pengetahuan tentang bahaya kebisingan dengan kepatuhan dengan penggunaan earplug pada teknisi struktur pesawat PT. GMF AeroAsia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang bahaya kebisingan dengan kepatuhan penggunaan earplug pada teknisi struktur pesawat PT. GMF AeroAsia?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang bahaya kebisingan dengan kepatuhan penggunaan earplug pada teknisi struktur pesawat PT. GMF AeroAsia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan teknisi struktur pesawat PT. GMF AeroAsia tentang bahaya kebisingan.
- b. Mengidentifikasi gambaran tentang kepatuhan penggunaan earplug pada teknisi struktur pesawat PT. GMF AeroAsia.

- c. Menganalisa hubungan antara pengetahuan tentang bahaya kebisingan dengan kepatuhan penggunaan earplug pada teknisi pesawat PT. GMF AeroAsia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Perusahaan

- a. Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pihak perusahaan dalam meningkatkan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan.
- b. Dapat membuat kebijakan serta mengambil langkah-langkah untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan pada tenaga kerja.

2. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Sebagai media untuk mengasah dan belajar memecahkan permasalahan dengan menerapkan teori yang didapatkan di bangku kuliah
- b. Menambah wawasan serta pengalaman.